

KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIREJO KOTA SEMARANG

Maidina Vickarohmila¹⁾, Agnesia Putri Kurnianingtyas²⁾

^{1,2)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Semarang
Jl. Soekarno Hatta, Kota Semarang
e-mail: maidinavicka05@gmail.com¹⁾, agnesiaputri@usm.ac.id²⁾

ABSTRAK

Desa Wisata Jatirejo merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Desa Wisata Jatirejo memiliki daya tarik wisata sebagai sentra pengolahan kolang-kaling terbesar di Kota Semarang dan wisata alam River Tubing yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Sebagai desa wisata rintisan, masyarakat dan lembaga Desa Wisata Jatirejo belum mampu melakukan upaya pengembangan secara optimal dalam pengelolaan potensi wisatanya sehingga pengembangan wisata masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi-potensi wisata yang mungkin belum tergali di Desa Wisata Jatirejo, serta strategi pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata di Desa Wisata Jatirejo dapat dikembangkan sebagai wisata edukasi dan wisata alam diantaranya adalah river tubing, potensi view ke arah Waduk Jatibarang, serta potensi wisata buatan seperti wisata edukasi kolang-kaling dan angon kebo. Sedangkan kendala yang terdapat di Desa Wisata Jatirejo adalah kurangnya kesadaran masyarakat terkait kepariwisataan, kapasitas kelembagaan yang kurang maksimal dimana belum ada sosok yang dapat dijadikan sebagai pemimpin atau penggerak untuk mendorong masyarakat berperan aktif dalam perencanaan dan pengembangan wisata di Desa Jatirejo. Berdasarkan hal tersebut, maka rekomendasi strategi yang dirumuskan dari hasil analisis adalah menambah daya tarik wisata baru, pengembangan paket-paket wisata baik paket wisata internal desa maupun paket wisata yang bergabung dengan desa wisata lain di sekitarnya, dan peningkatan kapasitas masyarakat tentang pengembangan wisata dan pemasaran pariwisata.

Kata Kunci: *desa wisata, pariwisata berkelanjutan, strategi pengembangan, Desa Jatirejo, Gunungpati.*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang menjadi tonggak perekonomian suatu daerah, bahkan negara. Berdasarkan data dari World Travel and Tourism Council (WTTC), sektor pariwisata bisa memberikan 10% pendapatan bruto dunia di tahun 2017 [1]. Di Indonesia sendiri, pariwisata menduduki peringkat ketiga sebagai penyumbang PDB dan kontribusinya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun [2]. Tidak mengherankan jika kemudian perencanaan dan pengembangan pariwisata terus didorong guna peningkatan ekonomi daerah.

Pengembangan pariwisata saat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pariwisata berkelanjutan agar pengembangan pariwisata tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi semata, tetapi juga dapat memberikan keuntungan atau dampak positif dari aspek lingkungan dan sosial masyarakat. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang erat kaitannya dengan upaya untuk menjamin sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata generasi sekarang sehingga generasi mendatang dapat menikmati sumber daya tersebut [3]. Pariwisata berkelanjutan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata dan daya tarik wisata [4]. Salah satu bentuk dari pariwisata berkelanjutan adalah desa wisata yang merespon tren perubahan pariwisata dimana wisatawan saat ini cenderung menginginkan wisata yang dekat dengan alam (*back to nature*) untuk relaksasi dan menjauh dari hiruk pikuk perkotaan [5]. Desa wisata sendiri dapat didefinisikan sebagai kawasan wisata yang memiliki suasana asli dan khas pedesaan, baik dari aspek fisik, arsitektur bangunan dan tata ruang, kehidupan sosial ekonomi serta kehidupan sosial budayanya [6]. Dengan desa adanya desa wisata, selain dapat melakukan relaksasi dengan menikmati suasana pedesaan yang masih asri, wisatawan juga dimungkinkan untuk melakukan interaksi dengan masyarakat desa [7].

Pengembangan desa wisata pun menjadi salah satu strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Tercatat sebanyak 7.275 desa wisata yang dikembangkan di seluruh penjuru Indonesia hingga tahun 2018 yang terdiri dari desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju, dan desa wisata mandiri [8]. Desa wisata Jatirejo merupakan salah satu desa wisata yang masih menjadi desa wisata rintisan di Kota Semarang. Desa Wisata Jatirejo secara geografis terletak di Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Jatirejo, dimana pada sekitar daerah tersebut memiliki beragam wisata lain seperti Desa Wisata Kandri, Desa Wisata Wonolopo, Waduk Jatibarang, dan Goa Kreo. Wisata-wisata tersebut merupakan wisata yang sudah berkembang lebih dahulu dibanding dengan Desa Wisata Jatirejo. Dengan demikian, Desa Wisata Jatirejo memiliki wisata penunjang agar dapat berkembang seperti wisata disekitarnya. Potensi wisata yang ada di Desa Jatirejo sendiri adalah wisata edukasi pengolahan kolong-kaling dan wisata alam *river tubing*.

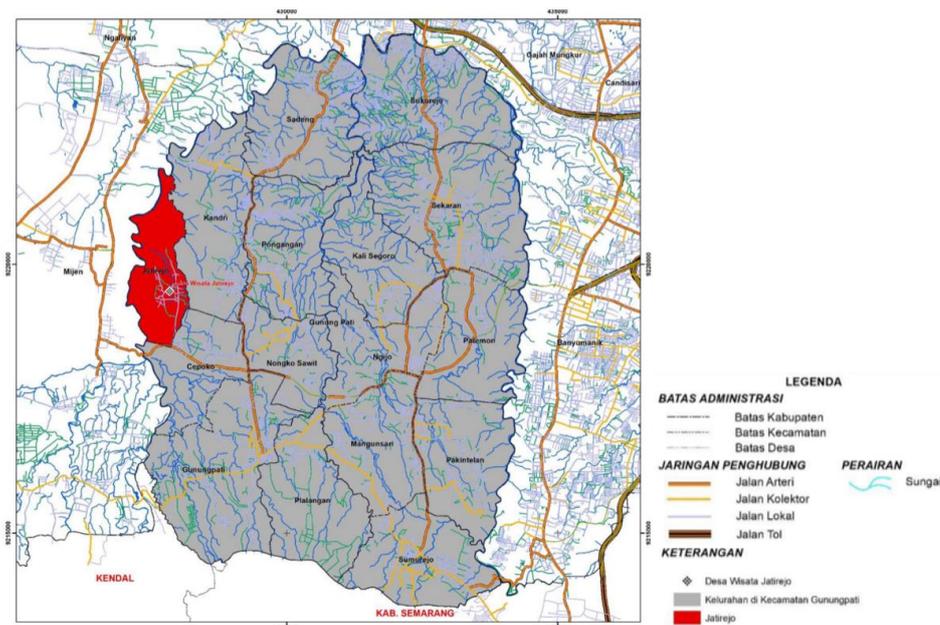
Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam praktiknya, ditentukan oleh kemampuan organisasi masyarakat, dan kemampuan kehidupan bumi untuk menyerap aktivitas manusia [9]. Strategi yang cukup sering digunakan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) [10], yang salah satunya ditandai dengan adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis). Desa Jatirejo juga telah memiliki Pokdarwis, yaitu Pokdarwis Jatilanggen. Hal ini menunjukkan bahwa desa Jatirejo juga pada dasarnya telah menerapkan konsep CBT dalam pengelolaan pariwisatanya. Namun, sejauh ini pengelolaan oleh Pokdarwis dirasa belum optimal karena masih terfokus pada beberapa daya tarik wisata saja dan belum mampu

melakukan pemberdayaan masyarakat baik dari aspek pengembangan daya tarik wisata maupun pengembangan pelayanan wisata.

Melihat hal tersebut, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang strategi pengembangan pariwisata di Desa Jatirejo karena masih dimungkinkan adanya potensi lain yang belum tergali. Kajian potensi dan kondisi kepariwisataan ini meliputi empat komponen destinasi wisata yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenity*), serta kelembagaan dan pengelolaan (*acniliarity*) [4]. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kondisi kepariwisataan yang ada di Desa Wisata Jatirejo, potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, dan kendala pengembangan pariwisata yang ada. Pada akhirnya, setelah diketahui potensi dan kendala pariwisata yang ada, dapat dirumuskan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Jatirejo untuk dapat meningkatkan citra, kualitas dan kepuasan wisatawan terhadap desa ini.

II. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah Desa Wisata Jatirejo yang termasuk kedalam wilayah administrasi Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Secara administrated desa wisata ini berada pada perbatasan antara Kelurahan Mijen, Kelurahan Kandri dan Kelurahan Cepoko. Luas wilayah Kelurahan Jatirejo sebesar 238.130 Ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah bangunan dan tanah keperluan fasilitas umum.



Gambar. 1. Orientasi Wilayah Penelitian

Metode pengumpulan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi gambar. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari sumber resmi. Data sekunder yang diperoleh diantaranya adalah data publikasi BPS, RTRW Kota Semarang, Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Kecamatan Gunungpati Dalam Angka, publikasi BKKBN Kampung Kokolaka, serta data monografi Kelurahan Jatirejo.

Penentuan narasumber atau *sampling* dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. Kriteria narasumber adalah perangkat atau penduduk yang mengetahui perkembangan Desa Wisata Jatirejo sebagai desa wisata, serta pelaku wisata di Desa Wisata Jatirejo. Pencarian narasumber dilakukan hingga mendapatkan informasi yang jenuh atau tidak ada lagi informasi baru di lapangan. Adapun narasumber dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL I
DAFTAR NARASUMBER PENELITIAN

No	Kategori Narasumber	Kode	Keterangan
1	Instansi Pemerintahan	IP-1	Kepala Seksi Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan, Dinas Pariwisata Kota Semarang
		IP-2	Sekretaris Kecamatan Gunungpati
		IP-3	Kasi Pemerintahan dan Pembangunan Kelurahan Jatirejo
2	Kelembagaan	K-1	Sekretaris Pokdarwis Jatilanggeng
		K-2	Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat kelurahan
		K-3	Ketua Pengelola Wisata River Tubing
3	Masyarakat	M-1	Produsen Pengolah Kolang-Kaling
		M-2	Perwakilan Karang Taruna Desa Wisata Jatirejo
		M-3	Ketua RW 01
		M-4	Warga Desa Wisata Jatirejo
		M-5	Warga Desa Wisata Jatirejo
		M-6	Warga Desa Wisata Jatirejo

Setelah seluruh data dan informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengkodean data yaitu penjabaran data dan informasi yang dikelompokkan ke dalam sub topik penelitian. Tahap pengkodean data dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian. Proses analisis dilakukan dengan teknik induktif kualitatif dengan data primer lapangan sebagai data utama untuk menemukan potensi wisata dan hambatan pengembangan Desa Wisata Jatirejo dan menekankan pada pada temuan dan pembentukan pola pikir dari sudut pandang narasumber di lapangan. Pada tahap perumusan strategi pengembangan Desa Wisata Jatirejo menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis dijabarkan secara deskriptif untuk menjabarkan bagaimana potensi, kendala, dan rekomendasi strategi pengembangan wisata di Desa Jatirejo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Kepariwisataaan Desa Jatirejo

Pengembangan Desa Jatirejo sebagai desa wisata dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan atau rencana dari Presiden Republik Indonesia tentang pembentukan Desa Wisata sebagai desa wisata pada tahun 2015. Pengembangan ini dibawah naungan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang dimana Desa Jatirejo menjadi desa wisata binaan. Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Kelurahan Jatirejo memenuhi syarat untuk dikembangkannya sebagai desa wisata binaan, yaitu berlokasi wilayah yang berada di pelosok desa, memiliki kepadatan penduduk yang rendah, memiliki tingkat pendidikan rendah, memiliki potensi wisata dan memiliki keunikan pada wilayah tersebut. Masyarakat di Desa Jatirejo memiliki kemampuan untuk mengolah kolang-kaling sebagai pekerjaan sampingan yang dapat mendatangkan keuntungan, sehingga ditetapkanlah desa wisata tersebut sebagai kampung olahan kolang-kaling.

Desa Wisata Jatirejo secara resmi dibentuk atau disahkan pada tahun 2017 oleh Walikota Semarang. Melihat usianya, maka desa wisata ini dapat dikatakan sebagai desa wisata rintisan. Adapun kondisi kepariwisataan di desa wisata ini adalah sebagai berikut:

1) *Atraksi Desa Wisata Jatirejo*

Daya tarik yang dikembangkan di Desa Wisata Jatirejo ini adalah daya tarik budaya berupa desa pengolahan kolang-kaling, river tubing, serta bumi perkemahan. Daya tarik pengolahan kolang-kaling inilah yang kemudian membuat desa ini ditetapkan sebagai Desa Wisata dengan julukan Kampung Kolangkaka (Kampung Olahan Kolang-Kaling). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengolahan kolang-kaling yang ada termasuk kedalam golongan industri rumah tangga skala kecil karena pengolahan masih dilakukan secara individu atau kelompok kecil (sekitar 1-5 orang) yang tersebar di 7 (tujuh) titik rumah warga. Atraksi wisata yang ditawarkan adalah kegiatan mengunjungi sentra pengolahan kolang-kaling tersebut.

Daya tarik river tubing Topo Ngeli dikelola oleh karang taruna Desa Jatirejo. River tubing dilakukan di Sungai Tlogo dimana kondisinya masih asri dan air sungai masih terjaga kebersihannya. Pengembangan daya tarik ini masih dirasa belum optimal karena pengelola masih belum memiliki banyak pengalaman dan membutuhkan banyak pendampingan di bidang pengembangan desa wisata. Adanya pandemic covid-19 juga menyebabkan daya tarik river tubing ini belum dapat berkembang karena wisata harus tutup sementara. Demikian pula dengan bumi perkemahan yang dikelola oleh Disperkim pada lahan seluas kurang lebih 5 ha yang juga harus tutup sementara karena pandemi covid-19.

Desa Wisata Jatirejo juga menyediakan bumi perkemahan yang memiliki fasilitas penunjang memadai. Fasilitas tersebut diantaranya terdapat aula atau pendapa, lahan luas yang digunakan untuk mendirikan tenda, taman bermain, toilet, jaringan listrik dan air bersih. Sarana prasarana tersebut dikelola langsung oleh Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang dengan cara meningkatkan pelayanan seperti menjaga kebersihan, melakukan penjagaan yang ketat yang menugaskan keamanan dalam menjaga bumi perkemahan agar sarana dan prasarana tetap terjaga dengan baik. Biasanya hasil sewa yang didapat digunakan dalam pengembangan fasilitas bumi perkemahan.





Gambar. 2. Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatirejo: River Tubing Topo Ngeli, Bumi Perkemahan, dan Pengolahan Kolang Kaling

2) *Aksesibilitas*

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Desa Wisata Jatirejo termasuk kedalam dataran tinggi sehingga untuk mencapainya harus melewati jalan yang berkelok-kelok. Walaupun demikian kondisi jalan sudah cukup memadai jika dilalui kendaraan besar seperti bus. Lebar jalan sekitar 6 meter dan sudah beraspal dengan kondisi baik. Untuk menjangkau Desa Wisata Jatirejo wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum. Jika menggunakan transportasi umum bisa menggunakan Bus Trans Semarang dengan tujuan Gunungpati, namun titik perhentiannya masih cukup jauh dari Desa Jatirejo. Parkir utama berada di Bumi Perkemahan karena memiliki lahan yang luas sehingga dapat menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung. Terdapat pula papan penunjuk jalan yang terletak di perempatan jalan masuk menuju desa wisata yang bertuliskan “Kampung Kokolaka” namun dengan kondisi yang kurang terawat. Secara umum, aksesibilitas menuju Desa Wisata Jatirejo dapat dikatakan sudah cukup baik, sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber melalui wawancara yang telah dilakukan.

“Pengelolaan untuk aksesibilitas sudah baik ya bisa dikatakan sudah memenuhi untuk dijadikan akses jalan menuju tempat wisata dan masih diupayakan pengembangan aksesibilitas menuju tempat pemandangan alam sedangkan pengelolaan sarana seperti homestay juga sudah siap untuk ditempati namun masih dibutuhkan tempat atau sarana yang dapat menampung pengunjung untuk pertama kali datang” (IP-3)

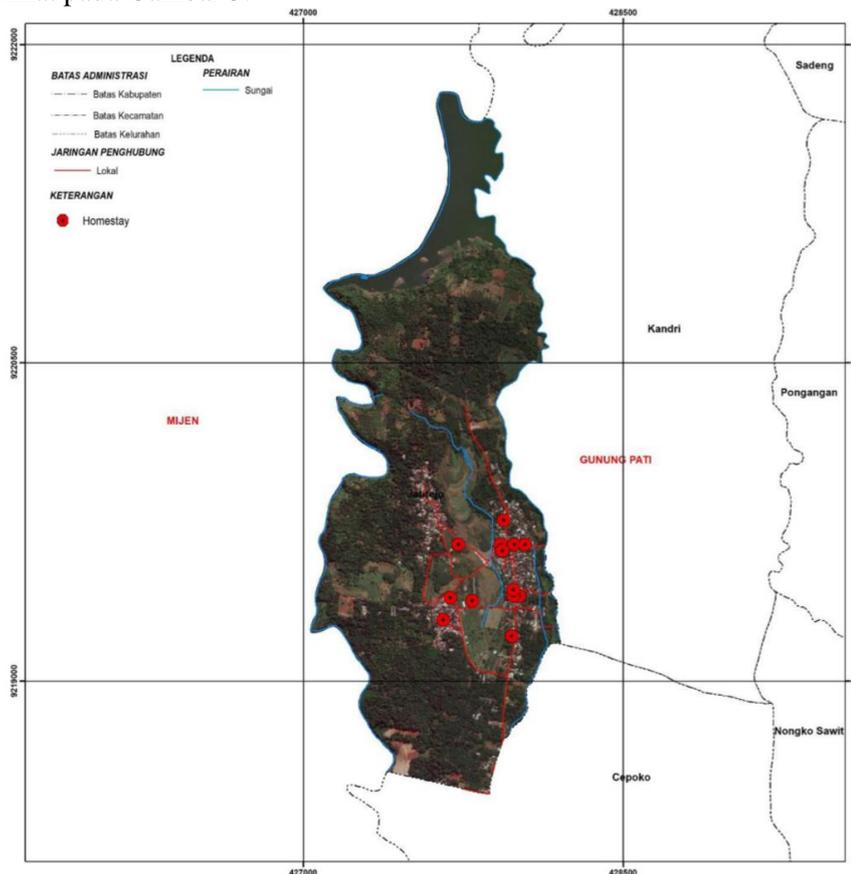
“Aksesibilitas akses jalan ya itu sudah baik lebar juga sudah mendukung lah, terus untuk prasarana lain sepertinya juga sudah baik sudah memadai kalau untuk kegiatan wisata” (MS-2)

Untuk aksesibilitas internal di Desa Wisata juga sudah cukup baik dimana pengunjung cukup mudah untuk mencapai bumi perkemahan atau area *river tubing*. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini pengelola sedang mengupayakan untuk pengembangan aksesibilitas menuju area di dekat sabuk hijau karena ada potensi wisata berupa view ke arah Waduk Jatibarang yang dapat dikembangkan.

Terutama yang disabuk hijau itu kan kalau dikekola sebenarnya bisa menghasilkan dana kas tambahan. Akses jalan yang menuju ke sabuk hijau itu berasal dari musrenbang dan memang harus diperbaiki jika dijadikan suatu objek wisata” (KP-2)

3) Akomodasi dan Sarana

Fasilitas wisata yang ada di Desa jatirejo adalah penginapan berupa *homestay*. Pengadaan *homestay* difasilitasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) sebanyak 14 unit. Homestay tersebar cukup merata di seluruh desa sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar. 3. Sebaran Homestay di Desa Wisata Jatirejo

Homestay tersebut memiliki fasilitas seperti kamar mandi, AC, almari, dan sudah menggunakan spring bed. *Homestay* di Desa Wisata Jatirejo dapat dikatakan layak karena memiliki fasilitas yang memadai dengan kondisi yang bersih dan nyaman. Namun, Desa Wisata Jatirejo belum mempunyai toilet umum yang disediakan khusus untuk wisatawan. Toilet umum yang tersedia pada desa wisata tersebut milik bumi perkemahan yang dikelola secara langsung oleh disperkim dan kurang dalam perawatannya. Fasilitas lainnya yang ada di desa wisata ini adalah rumah makan yang berjumlah 3 buah.

“Ada homestay yang sudah memenuhi syarat dan udah baik kondisinya, ya mungkin perlu peningkatan fasilitas lain kayak toilet, terus tempat untuk memasarkan hasil olahan kolang-kaling, kalau dulu toilet bisa ke rumah warga jadi ya tidak apa-apa ke rumah warga” (MS-3)

Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas yang masih dirasa kurang atau perlu pengembangan adalah fasilitas *workshop* dan *showroom* pengolahan kolang-kaling sebagai

salah satu produk utama di desa ini. Se jauh ini pengunjung dapat melihat proses pengolahan kolong-kaling di rumah penduduk, namun dengan fasilitas yang cukup seadanya bahkan dirasa belum memenuhi standar. Pada tahun 2022 Desa Wisata Jatirejo direncanakan untuk mendapatkan bantuan dari BUMN untuk pembangunan rumah produksi. Rumah produksi tersebut merupakan sarana yang akan digunakan sekelompok wisatawan untuk mengetahui pengolahan kolong-kaling secara langsung. Jika terdapat pengunjung secara individu, maka wisatawan dapat melihat secara langsung pengolahan kolong-kaling tersebut dengan datang ke rumah-rumah warga. Selain itu, rumah produksi tersebut nantinya digunakan sebagai rumah singgah wisatawan waktu pertama kali datang ke Desa Wisata Jatirejo dan sebagai tempat souvenir atau oleh-oleh hasil produksi khas Jatirejo. Karena pengolahan kolong-kaling yang membutuhkan waktu hingga 2 hari, maka pengelola wisata dapat menawarkan paket wisata dengan pelayanan *homestay*.

4) *Organisasi dan Kelembagaan*

Pengelolaan wisata di Desa Wisata Jatirejo dilakukan oleh Pokdarwis Jatilanggeng. Dengan adanya organisasi pokdarwis diharapkan akan terbentuk kegiatan yang terstruktur dan membentuk pengelolaan yang baik, sehingga akan mempermudah rencana pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Keberhasilan pelaksanaan program desa wisata tidak terlepas dari peran pokdarwis sebagai koordinator atau penggerak masyarakat Desa Wisata Jatirejo maupun adanya kerjasama yang terlibat dengan pihak lain. Pokdarwis Desa Wisata Jatirejo telah menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, LPMK, serta seluruh masyarakat Kelurahan Jatirejo. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait kemitraan untuk pengembangan desa wisata. Kurang optimalnya pokdarwis sebagai koordinator desa wisata mengakibatkan kinerja kelompok kerja yang ada di Desa Wisata Jatirejo seperti UMKM juga terhambat dan kurangnya semangat dari masyarakat untuk bergerak dalam bidang kepariwisataan. Hal ini disebabkan karena anggota pokdarwis masih termasuk baru sehingga pengetahuan dan pengalamannya di bidang pengembangan desa wisata masih terbatas.

“Semestinya dari pengurus pokdarwis atau pengelola desa itu bisa aktif bagaimana mewujudkan atau mencari dana untuk membuat sarana prasarana melalui CSR” (KP-2)

“Jadi dengan ditetapkannya sebagai pokdarwis sebenarnya mereka punya legalitas untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan atau pihak-pihak universitas itu punya legalitas, mereka punya stampel jadi mereka bisa langsung bisa bekerja sama dengan pihak-pihak yang kemungkinan bisa mensupport pembiayaan pengadaan sarana prasarana” (IP-1)

Pengelolaan desa wisata Jatirejo juga tidak terlepas oleh peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) yang menjadi mitra pengembangan desa wisata tersebut. Peran LPMK yaitu menjadi fasilitator pembangunan aksesibilitas menuju ke area sabuk hijau yang memiliki *view* ke arah Waduk Jatibarang. LPMK yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat juga memiliki kinerja yang baik. kinerja tersebut dapat dilihat bahwa bantuan-bantuan yang datang berasal dari keikutsertaan LPMK dalam

menghadiri rapat koordinasi antar kelurahan dan berupaya untuk mencari bantuan anggaran.

Terdapat pula beberapa lembaga atau instansi pemerintah yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Dinas Permukiman Kota Semarang terlibat dalam pembangunan dan pengelolaan bumi perkemahan yang ada di Desa Jatirejo. Pengelolaan tersebut mulai dari perawatan, peningkatan hingga perbaikan kondisi bumi perkemahan. Selain itu, dispermukiman berperan dalam perijinan sewa untuk pemakaian bumi perkemahan dalam kegiatan perkemahan. Dinas Pariwisata Kota Semarang berperan dalam memberikan fasilitasi, pembinaan, dan penyuluhan, dan pelatihan kepada anggota Pokdarwis maupun kepada masyarakat desa. Selain itu, pelatihan cara mengolah kolang-kaling juga dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan sebagai pemanfaatan sumber daya alam.

“Sebenarnya sudah ada pelatihan-pelatihan yang datang untuk mengembangkan olahan kolang-kaling yang datang dari dinas pariwisata, dinas ketahanan pangan, mahasiswa kkn, dan rencana akan datang pelatihan dari Ikatan Wanita Indonesia terkait kemasan atau packaging olahan kolang-kaling. Tingkat keberhasilan pelatihan bisa dikatakan 50% karena belum optimal pengelolaan dan membutuhkan sarana yang lebih baik lagi seperti tempat untuk pengolahan dan pemasaran” (IP-3)

B. Potensi Desa Wisata Jatirejo

Potensi wisata yang dinyatakan adalah segala sesuatu di suatu daerah yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata serta dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan alam dan hasil karya manusia itu sendiri yaitu potensi budaya, alam, dan buatan [11]. Potensi wisata juga dapat diklasifikasikan menjadi daya tarik bentuk bangunan, wisata budaya, dan sosial [12]. Terkait dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi wisata merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata sehingga tempat tersebut memiliki daya tarik dan dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.

1) Potensi Wisata Alam Desa Wisata Jatirejo

Berada di daerah perbukitan Kota Semarang, Desa Wisata Jatirejo memiliki potensi alam yang cukup besar. Selain potensi Sungai Tlogo yang dimanfaatkan untuk wisata river tubing, terdapat pula potensi pemandangan (*view*) yang menarik ke arah Waduk Jatibarang. Spot potensial untuk daya tarik pemandangan alam tersebut terletak dibagian utara dan berbatasan langsung dengan Waduk Jatibarang yang juga menjadi salah satu obyek wisata unggulan di Kota Semarang. Saat ini area tersebut berupa tegalan dengan aksesibilitas yang mampu dijangkau oleh kendaraan bermotor dua. Jika dimanfaatkan, area tersebut dapat menjadi spot wisata dengan *view* waduk, pemandangan alam, serta suara alam seperti aliran air, suara angin, dan suara pepohonan yang masih asri. Area tersebut dapat pula dilengkapi dengan gardu pandang, spot foto, rumah makan dan fasilitas lainnya dimana pengembangan tetap harus mempertahankan suasana alami yang ada.

“Terdapat potensi baru belum tersentuh pembangunan yang sebenarnya bisa menjadi daya tarik di Desa Wisata Jatirejo karena pemandangan alamnya yang indah dan saat ini masih diajukan akses jalan kepada

pemerintah dan baru dirintis oleh LPMK, sebenarnya bagus itu.”(IP-3)

Potensi alam yang lain adalah penggunaan lahan sebagai tegalan dan perkebunan yang mendominasi desa ini. Luas tegalan adalah sebesar tegalan 139,06 Ha dan perkebunan sebesar 26 Ha atau sekitar 69% dari luas total Kelurahan Jatirejo. Beberapa komoditas yang dibudidayakan antara lain jambu kristal, singkong, jagung, palawija maupun tanaman hortikultura lainnya. Perkebunan ini dapat dikembangkan sebagai daya tarik dengan konsep agrowisata untuk menambah alternatif kegiatan wisata yang ada di Desa Wisata Jatirejo.

2) *Potensi Wisata Budaya Desa Wisata Jatirejo*

Desa Wisata Jatirejo masih memiliki budaya dan tradisi Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang diselenggarakan secara rutin adalah Nyadran Kali. Nyadran Kali dilakukan karena Desa Wisata Jatirejo yang wilayah geografisnya dilalui aliran sungai. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum memasuki bulan puasa ramadhan dengan cara bersih-bersih sekitar sungai melalui kerjasama masyarakat untuk menggali lumpur maupun mengumpulkan sampah yang ada di sekitar sungai tersebut. Acara tersebut diawali dengan penyediaan gunungan hasil alam dari masyarakat dan menyediakan makanan ringan khas dari Jatirejo. Setelah syarat nyadran tersebut terpenuhi, selanjutnya melaksanakan doa bersama dan pelarungan sesaji di sungai. Kemudian Nyadran Kali dilakukan seperti menyusuri sungai mulai titik start River Tubing hingga titik finish untuk membersihkan sungai. Setelah kegiatan bersih-bersih sungai kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau doa bersama di Balai Desa untuk memohon keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan YME. Kegiatan ini dapat dikembangkan secara berkala dengan mengajak masyarakat luas terutama masyarakat peduli lingkungan untuk ikut bersama-sama dalam rangkaian kegiatan Nyadran Kali.

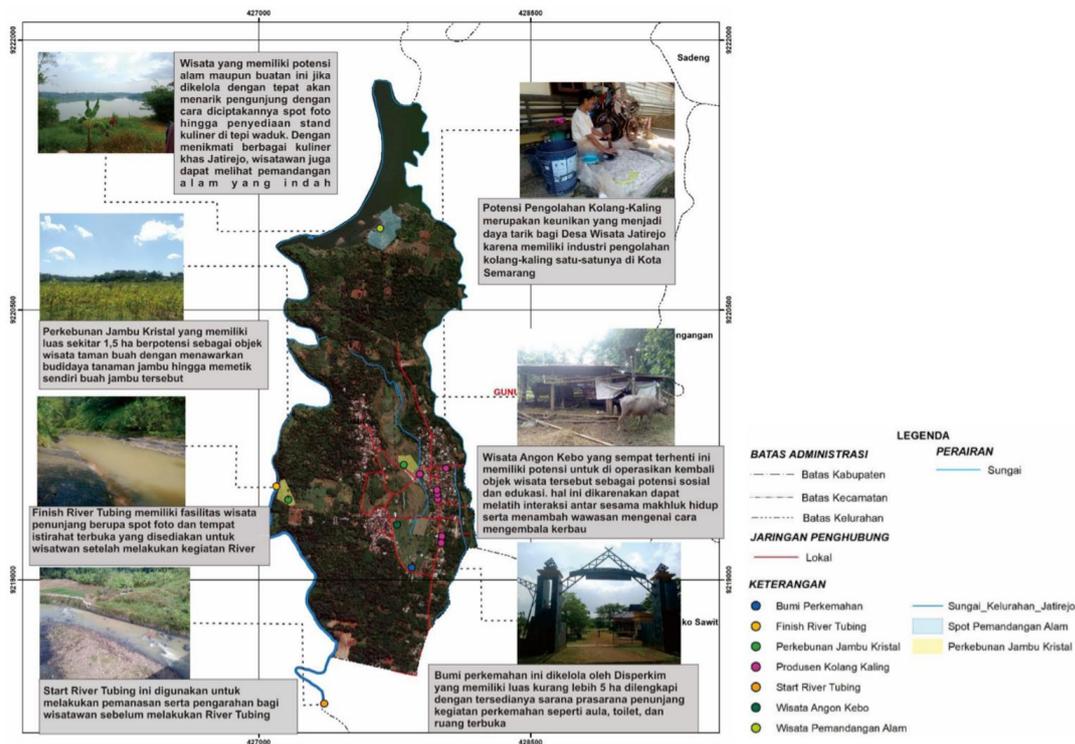
3) *Potensi Wisata Buatan Desa Wisata Jatirejo*

Potensi wisata buatan yang sudah berjalan saat ini adalah wisata edukasi pengolahan kolang-kaling sebagaimana julukannya yaitu Kampung Kokolaka (Kampung Pengolahan Kolang-Kaling). Selain kolang kaling asli, terdapat pula hasil olahannya seperti kerupuk kolang-kaling, selai kolang-kaling, manisan kolang-kaling, rendang kolang-kaling, dan tahu isi kolang kaling. Melalui wisata edukasi, wisatawan diajak untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan kolang kaling mulai dari awal hingga menjadi berbagai produk olahan. Selain itu terdapat pula wisata edukasi *angon kebo* (menggembala kerbau) yang bertujuan sebagai tempat pembelajaran bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan alam dan saling mengasihi antar sesama makhluk hidup. Pelaksanaan wisata ini dilakukan melalui sistem pemesanan kegiatan terlebih dahulu karena kerbau-kerbau yang digunakan merupakan milik perorangan warga Jatirejo yang disewa untuk kegiatan wisata. Sayangnya selama 2 tahun terakhir kegiatan wisata ini terhenti karena karena kurangnya Sumber Daya Manusia yang mengelola wisata, belum memadainya tempat untuk kegiatan wisata, dan kurangnya minat wisatawan. Terlebih karena pandemic covid-19 yang melanda, maka kegiatan wisata di tempat ini praktis menjadi mati suri.

“Sebenarnya banyak sekali potensi yang belum berjalan seperti angon kebo, pemandangan yang ada disebelah waduk yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Jatirejo. Untuk saat ini wisata yang utama adalah olahan kolang-kaling dan river tubing”.(MS-2)

Potensi wisata buatan lainnya yang dapat dikembangkan adalah dengan pengembangan paket wisata bersama desa wisata lainnya. Desa Wisata Jatirejo secara geografis terletak berdekatan dengan beberapa desa wisata seperti Desa Wisata Jamalsari, Desa Wisata Wonolopo dan Desa Wisata Purwosari di Kecamatan Mijen; serta Desa Wisata Kandri, Desa Wisata Nongkosawit, dan Desa Wisata Cepoko di Kecamatan Gunungpati. Beberapa desa wisata sudah menjadi desa wisata berkembang bahkan menuju ke maju, seperti Desa Wisata Kandri dan Nongkosawit. Dengan kluster desa wisata ini dapat dibuat paket-paket wisata yang tidak hanya ditujukan untuk satu desa saja tetapi juga dapat menghubungkan antar desa sehingga manfaat wisata dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas.

“Kalau Jatirejo itu adalah desa wisata yang berbatasan langsung dengan Waduk Jatibarang jadi bisa dikembangkannya kearah sana, mungkin bentuknya tidak harus sama dengan desa wisata lain yang dekat dengan waduk tapi bisa diinovasikan sendiri contohnya mungkin untuk Jatirejo itu, sempat ada river tubing yang tidak aksesnya dekat dengan Waduk Jatibarang, mungkin disana bisa dikembangkan ya setelah ada river tubing ada kuliner yang dapat dikembangkannya sehingga ada paket yang mewarkan jadi satu dengan river tubing nantinya “(IP-1)



Gambar. 4. Sebaran Potensi Wisata di Desa Wisata Jatirejo

C. Kendala Pengembangan Desa Wisata Jatirejo

Sebagai desa wisata rintisan yang masih berusia relatif muda, perkembangan desa wisata Jatirejo dapat dikatakan masih belum maksimal. Beberapa kendala dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo diantaranya adalah masih minimnya kapasitas

kelembagaan Pokdarwis sebagai pengelola desa wisata, kesadaran dan partisipasi masyarakat yang masih rendah, serta faktor eksternal seperti pandemi covid-19 yang melanda berbagai belahan dunia termasuk pula Desa Jatirejo.

Kendala pertama dalam pengembangan desa wisata adalah lokasi desa yang jauh dari perkotaan dan sulit dijangkau dengan kendaraan umum. Untuk mencapai desa wisata pengunjung harus menggunakan kendaraan pribadi, sehingga segmentasi pasar wisata juga semakin kecil. Kendala dari aspek geografis atau alam lainnya adalah kondisi sungai yang menjadi lokasi atraksi *river tubing* dimana pada musim kemarau debit air akan berkurang sehingga akan menghambat aliran air yang digunakan untuk wisata *river tubing*.

Kendala berikutnya adalah dari aspek pengelola desa wisata. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pembentukan desa wisata Jatirejo dilakukan di bawah binaan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang di tahun 2015 dan baru di tahun 2017 diresmikan menjadi Desa Wisata dan dibentuklah Pokdarwis di bawah naungan Dinas Pariwisata Kota Semarang. Pemilihan anggota Pokdarwis sendiri berasal dari panitia atau kelompok masyarakat awal di bawah binaan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang yang sebagian besar konsennya berkaitan dengan sosial kependudukan masyarakat. Hal ini berdampak kepada minimnya kapasitas kelembagaan dari Pokdarwis karena tidak banyak anggota Pokdarwis yang memiliki wawasan atau ketertarikan di bidang pengembangan pariwisata. Pokdarwis mendapatkan berbagai penyuluhan, bimbingan dan pelatihan dari berbagai instansi namun masih dirasa belum cukup untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis. Pokdarwis Desa Wisata Jatirejo masih berada pada level dimana Pokdarwis masih perlu mendapatkan pendampingan, dan belum mampu menjadi Pokdarwis yang berkembang atau mandiri yang dapat menciptakan inisiatif sendiri untuk pengembangan Desa Wisata.

“Menurut pengalaman saya sebagai sekretaris pokdarwis, dulu langsung disuruh menghandle semua kegiatan kewisataan di jatirejo dan yang aktif hanya orang itu-itu saja. Selain itu kurangnya penyuluhan yang disampaikan untuk masyarakat dan kurangnya sosialisasi dari pihak kelurahan menjadi kendala untuk berkembangnya desa wisata jatirejo.” (KL-1)

Kendala lain yang ada dalam pengembangan desa wisata Jatirejo adalah kesadaran masyarakat yang masih rendah. Selain tingkat pendidikan cukup rendah, faktor lain yang menyebabkan masyarakat masih belum tertarik dan berperan aktif dalam pengembangan wisata dikarenakan adanya keraguan masyarakat apakah bekerja di sektor wisata dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka. Masyarakat masih lebih memilih melakukan pekerjaan-pekerjaan utama dibandingkan ikut serta merencanakan dan mengembangkan pariwisata. Memang telah terdapat berbagai penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat. Pelatihan tersebut berupa cara pengolahan makanan dari kolang-kaling, cara menjadi pemandu wisata, dan cara memasarkan hasil produk maupun Desa Wisata Jatirejo. Namun karena wisatawan yang datang masih relatif sedikit, maka masyarakat masih belum antusias untuk melakukan berbagai aktivitas untuk pengembangan wisata. Terlebih pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia, menyebabkan kunjungan pariwisata turun drastis dan membuat sektor pariwisata mati suri. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin tidak antusias dan semakin tidak merasa yakin tentang pengembangan desa wisata.

“Masyarakat mau terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata akan tetapi lebih ke individual dibandingkan kelompok dan ini Sumber Daya Manusianya kurang jadi kalau tidak ada yang menggerakkan yang tidak bergerak. Rata-rata pendidikan terakhir masyarakat di kampung ini tamat SD ya harus butuh pemimpin” (IP-3)

“Sumber daya manusianya sebenarnya mau terutama ibu-ibu tapi ya itu tidak ada yang jadi ketua gitu yang bisa mimpin ya jadi yang masih berjalan sering pengolahan originalnya kalau makanannya itu dibuatnya dadakan kalau ada pesanan”(MS-1)

D. Strategi Pengembangan Desa Wisata Jatirejo

Melihat kondisi pariwisata, potensi dan kendala terkait pariwisata di Desa Wisata Jatirejo, kemudian dilakukan analisis untuk merumuskan rekomendasi strategi pengembangan Desa Wisata. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT yang berisi komponen kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threat*). Adapun matriks analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Jatirejo adalah sebagai berikut:

TABEL II
ANALISIS SWOT PENGEMBANGAN DESA WISATA JATIREJO

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki berbagai daya tarik wisata seperti wisata alam dan wisata edukasi Memiliki potensi view yang bagus ke arah Waduk Jatibarang Memiliki homestay dengan memanfaatkan rumah penduduk 	<ol style="list-style-type: none"> Belum optimalnya kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata Ketersediaan amenities masih minim dan belum memadai Kualitas SDM rendah dengan ditandainya kesadaran masyarakat yang masih rendah
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan wisata Memiliki organisasi pokdarwis dan pokja <i>River Tubing</i> Terletak di dekat obyek wisata dan desa wisata besar seperti Waduk Jatibarang dan Desa Wisata Kandri 	<ol style="list-style-type: none"> Masih terdapat beberapa spot potensial yang belum tergali dan aksesibilitasnya belum cukup baik Belum ada angkutan umum yang sampai di desa Jatirejo Kurangnya promosi objek wisata dan pemasaran hasil produk desa Belum adanya kemitraan dengan berbagai pihak untuk pengembangan desa wisata

Peluang (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang pengembangan wisata edukasi dan penelitian 2. Peluang kerjasama dan kemitraan dengan berbagai stakeholder 3. Adanya dukungan dari pemerintah untuk menyediakan bantuan sarana prasarana 4. Adanya obyek wisata dan desa wisata lain di sekitar wilayah studi untuk integrasi wisata yang lebih luas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah daya tarik wisata yang memiliki potensi daya tarik seperti gardu pandang view waduk 2. Pengembangan paket-paket wisata baik paket wisata internal desa maupun paket wisata gabungan dengan desa wisata lain 3. Meningkatkan pelayanan wisata dalam ketersediaan akomodasi, sarana dan prasarana 4. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo 5. Meningkatkan kinerja organisasi di Desa Wisata Jatirejo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan penyuluhan terpadu tentang sadar wisata 2. Melakukan pendampingan dan pembinaan kepada pokdarwis 3. Melakukan pengelolaan desa wisata dengan pemberdayaan masyarakat secara profesional dan mumpuni 4. Meningkatkan promosi wisata melalui <i>event</i> pasar wisata, sosial media maupun internet 5. Peningkatan aksesibilitas wisata terutama pada spot-spot potensial
Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya obyek wisata dan desa wisata lain yang lebih besar/lebih maju dapat menjadi pesaing bagi desa wisata Jatirejo 2. Rendahnya tingkat pengunjung 3. Keterbatasan dana untuk pengembangan desa wisata 4. Faktor cuaca dan alam bagi wisata <i>River Tubing</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rencana pengembangan masing-masing wisata di Desa Wisata Jatirejo 2. Mengadakan pelatihan dalam menciptakan atau pembuatan kemasan 3. Menambah pelayanan paket wisata 4. Pengoptimalisasian pokdarwis dalam menjalin kerjasama dengan pihak yang dapat mendatangkan CSR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelibatan tokoh masyarakat untuk penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan pemberdayaan masyarakat desa wisata 2. Menciptakan tempat untuk penyediaan souvenir dan oleh-oleh 3. Menambah ketersediaan amenities wisata 4. Meningkatkan dukungan khususnya dari aparat kelurahan dan melakukan penguatan organisasi pokdarwis

Rekomendasi strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT diatas dapat dikelompokkan berdasarkan komponen pariwisata sebagai berikut:

a. Rekomendasi strategi pengembangan atraksi wisata

1. Menambah daya tarik wisata yang memiliki potensi daya tarik seperti gardu pandang atau cafe dengan *view* ke arah waduk. Selain itu juga dapat dikembangkan wisata edukasi seperti angon kebo dan pengembangan agrowisata mengingat Desa Jatirejo didominasi oleh kawasan perkebunan. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan peluang guna meningkatkan daya tarik wisata dan jumlah wisatawan di Desa Wisata Jatirejo.
2. Pengembangan paket-paket wisata sebagai alternatif daya tarik wisata. Paket wisata

yang ditawarkan dapat berupa paket wisata internal desa, artinya wisatawan hanya beraktivitas di desa tersebut saja. Selain itu dapat pula dikembangkan paket wisata gabungan dengan desa wisata atau obyek wisata lain agar wisatawan memiliki alternatif yang lebih banyak. Misalnya paket wisata yang bergabung dengan Desa Wisata Kandri dan Waduk Jatibarang yang memungkinkan wisatawan juga berkunjung ke Jatirejo dan tempat-tempat lainnya. Paket wisata yang ditawarkan juga dapat diberikan beberapa alternatif pilihan seperti paket wisata setengah hari, satu hari, dua hari satu malam, tiga hari dua malam, atau paket lainnya.

3. Pengembangan event-event yang dapat dijadikan sebagai event wisata. Pengembangan ini misalnya dapat berupa event nyadran kali yang selalu dimulai dengan kegiatan bersih-bersih sungai. Pengelola dapat melibatkan masyarakat atau kelompok masyarakat pecinta lingkungan untuk ikut bersama-sama melaksanakan kegiatan ini.
 4. Mengadakan pelatihan dalam menciptakan atau pembuatan kemasan. Packaging atau kemasaran sangat penting bagi suatu produk olahan agar dapat menarik pengunjung untuk membeli. Melalui strategi ini diharapkan Desa Wisata Jatirejo menciptakan kemasan sebagai branding agar produk olahan hasil kolang-kaling maupun produk souvenir dari Desa Wisata Jatirejo layak untuk dipasarkan.
- b. Rekomendasi strategi pengembangan amenitas
1. Menambah ketersediaan amenitas wisata. Tidak adanya toilet umum tentu saja menjadi kelemahan dari desa Wisata Jatirejo. Oleh karena itu sebaiknya ditambahkan pembangunan toilet umum untuk wisatawan sebagai akomodasi bagi suatu desa wisata.
 2. Menciptakan tempat untuk penyediaan souvenir dan oleh-oleh. Strategi ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, karena desa wisata jatirejo akan dikunjungi oleh wisatawan.
- c. Rekomendasi strategi pengembangan aksesibilitas
1. Mengembangkan aksesibilitas menuju ke spot potensial, salah satunya adalah akses menuju area yang memiliki *view* menarik ke arah Waduk Jatibarang.
 2. Mengembangkan informasi rute menuju Desa Jatirejo agar masyarakat atau calon pengunjung mengetahui bagaimana cara mencapai desa tersebut.
- d. Rekomendasi strategi pengembangan *anciliarity* (kelembagaan)
1. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo. Strategi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam mengembangkan desa wisata yang pernah terjalin dengan organisasi lain yaitu pokdarwis Desa Wisata Kandri dan Desa Wisata Nongkosawit. Selain itu, pengelola Desa Wisata Jatirejo juga dapat menjalin kerjasama dengan sekolahan, perkantoran, dan travel tour untuk mendatangkan wisatawan yang lebih luas. Kerjasama dengan sekolah atau instansi lainnya dapat berupa promosi untuk kegiatan *outbond*, *outing*, *gathering*, dan kegiatan kelompok lainnya.
 2. Mengadakan penyuluhan terpadu tentang sadar wisata. Melalui dukungan dari dinas terkait strategi ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang kepariwisataan. Penyuluhan tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan terpadu tentang pentingnya desa wisata, cara mengembangkan desa wisata melalui produk lokal dan dibekali dengan buku-buku bacaan seperti taman baca untuk memperkaya literasi yang diadakan secara rutin.
 3. Meningkatkan kinerja organisasi di Desa Wisata Jatirejo. Organisasi pokdarwis

- harus dapat bergerak kembali agar Desa Wisata Jatirejo dapat berjalan mencapai tujuan dan dapat melaksanakan kembali tugasnya sebagai koordinator pengembangan Desa Wisata Jatirejo dengan cara melakukan *capacity building* terjadwal agar wisata di Desa Wisata Jatirejo berkembang. Penguatan Pokdarwis juga dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai anggota pokdarwis yang memiliki minat terhadap kegiatan wisata. Pelibatan tokoh masyarakat juga dirasa penting karena tokoh masyarakat dapat berperan sebagai penggerak atau *leader* bagi masyarakat umum di desa untuk ikut serta dalam rangkaian proses pengembangan desa wisata.
4. Pengoptimalisasian pokdarwis dalam menjalin kerjasama dengan pihak yang dapat mendatangkan bantuan dari berbagai pihak untuk pengembangan wisata, misalnya berasal dari dana CSR perusahaan. Untuk mendatangkan dana dalam pengembangan desa wisata tentu saja harus dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terutama untuk mendatangkan CSR. Terlebih dengan CSR tersebut dapat meningkatkan pembangunan sarana prasarana yang nantinya dapat menjadi penunjang fasilitas untuk kegiatan wisata.
- e. Rekomendasi strategi pemasaran wisata
1. Meningkatkan promosi wisata melalui event pasar wisata, sosial media maupun internet. Strategi promosi tersebut ditingkatkan dengan cara mengikuti event pasar wisata, dan penambahan akun sosial media agar dapat desa wisata dapat dikenal oleh masyarakat luas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Desa Wisata Jatirejo dapat dikembangkan sebagai wisata edukasi dan wisata alam. Analisis potensi berdasarkan aspek kepariwisataan desa wisata, menunjukkan bahwa aspek amenities yang mencakup akomodasi maupun sarana wisata perlu adanya penambahan fasilitas. Fasilitas yang perlu ditambahkan adalah toilet umum, tempat souvenir dan oleh-oleh, rumah makan, serta papan penunjuk arah. Aspek keorganisasian di Desa Wisata Jatirejo juga masih perlu ditingkatkan dalam kinerjanya karena pengelolaan yang sempat terhenti dan harus dilakukan pergantian kepengurusan atau re-organisasi pokdarwis, serta perlu adanya dukungan yang optimal dari pemerintah kelurahan. Sedangkan aspek atraksi yang mencakup daya tarik, keunikan, kealamian serta aspek aksesibilitas dan prasarana secara umum telah memadai untuk dikembangkan menjadi suatu desa wisata.

Untuk mengembangkan potensi yang ada, dapat dilakukan pengembangan wisata dengan beberapa strategi. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan program pengembangan SDM dengan cara pelatihan terpadu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, pelatihan branding kemasan atau packaging untuk hasil produk Desa Wisata Jatirejo. Program pengembangan paket wisata, menambah objek wisata baru sebagai rencana pengembangan wisata untuk menambah jumlah pengunjung. Program promosi pemasaran wisata serta perlunya monitoring hingga evaluasi yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Jatirejo sebagai bentuk koordinasi proses pengembangan desa wisata. Semua program tersebut tidak terlepas oleh peran pokdarwis Desa Wisata Jatirejo maupun

kepala kelurahan yang harus terlibat kemitraan dengan berbagai pihak untuk menjalin kerjasama dalam peningkatan pelayanan dan penyediaan fasilitas pendukung wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Ramdani dan T. Karyani, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta)," *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Vol 6 No 2 tahun 2020*, pp. 675-689, 2020.
- [2] Kemenparekraf, "Rangking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya," Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2018.
- [3] I. N. S. Arida, *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*, Bali: Sustainpress, 2012 .
- [4] A. A. Musaddad, O. Y. Rahayu, E. Pratama, Supraptiningsih dan E. Wahyuni, "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia," *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, vol. 2, no. 1, pp. 73-93, 2019.
- [5] M. Kriska, R. Andiani dan T. G. Y. Simbolon, "Partisipasi Masyarakat dalam Community Based Tourism di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul," *JSEP Vol 12 No 1 Maret 2019*, pp. 11-18, 2019.
- [6] S. Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- [7] R. Anggraini, A. Putri dan A. Sarwo, "Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Desa Wisata Sembulang Pulau Galang Kota Batam," *Jurnal Pendidikan dan Keluarga Vol 13 No 01 tahun 2021*, pp. 60-68, 2021.
- [8] *Pedoman Desa Wisata*, Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021.
- [9] I. W. Ardika, *Pustaka Budaya dan Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2007.
- [10] S. R. Budiani, W. Wahdaningrum, D. Yosky, E. Kensari, H. S. Pratama, H. Mulandari, H. T. N. Iskandar, M. Alphabettik, N. M. R. F. Febriani dan Y. Kusmiati, "Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah," *Majalah Geografi Indonesia*, vol. 32, no. 2, pp. 170-176, 2018.
- [11] F. M. Suarka, "Strategi pengembangan Ekowisata di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli," Universitas Udayana, Denpasar, 2010.
- [12] A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 2006.